


SKRIPSI

HUBUNGAN ANGKA KEJADIAN TAENIA PEDIS DENGAN LAMA PENGUNAAN SEPATU BOOTS PADA PETANI DI DESA PUNGGUK MERANTI TAHUN 2025



**Oleh :
ANISA UMMAIROH
NIM. 2410263559**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2025**

	No Alumni Universitas	Anisa Ummairroh	No Alumni
a). Tempat/Tgl : Pungguk Meranti, 24 November 2003; b). Nama Orang Tua: Gunawan dan Tuti Alauyah; c). Program Studi : D.IV Analisis Kesehatan/TLM; d). Fakultas: Ilmu Kesehatan; e). No NIM: 2410263559; f). Tgl Lulus 17 September 2025; g). Predikat lulus: Dengan Pujian; h). IPK: 3,93; i). Lama Studi: 1 Tahun; j). Alamat: Desa Pungguk Meranti RT 003/RW 000, Kec. Ujan Mas, Kab. Kepahiang Prov Bengkulu.			

HUBUNGAN ANGKA KEJADIAN *TAENIA PEDIS* DENGAN LAMA PENGGUNAAN SEPATU *BOOTS* PADA PETANI DI DESA PUNGGUK MERANTI TAHUN 2025

SKRIPSI

Oleh: ANISA UMMAIROH

Pembimbing: 1. Dra. Suraini, M. Si, 2. Rinda Lestari, M. Pd

Abstrak

Tinea pedis adalah penyakit yang mengacu pada infeksi jamur superfisial pada kulit kaki. *Trichophyton rubrum* menjadi agen utama penyebab *Tinea pedis*. Penggunaan sepatu boots karet tertutup dalam jangka waktu lama sangat rentan memicu *tinea pedis* (kutu air). Bahan karet menyebabkan kaki berkeringat berlebihan, menciptakan lingkungan lembap yang ideal bagi pertumbuhan jamur. *Tinea pedis* dapat menyebabkan rasa gatal, nyeri, dan ketidaknyamanan, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari petani. Desa pungguk meranti, kabupaten kepahiang merupakan mayoritas penduduk dengan pekerjaan sebagai petani yaitu sekitar 70%. Petani termasuk kelompok yang berisiko tinggi terserang penyakit ini karena sering bekerja di lingkungan yang lembap, menggunakan sepatu boots tertutup, dan terpapar tanah atau air yang mungkin mengandung spora jamur. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Angka Kejadian *Taenia Pedis* Dengan Lama Penggunaan Sepatu *Boots* Pada Petani Di Desa Pungguk Meranti Tahun 2025". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Angka Kejadian *Taenia Pedis* Dengan Lama Penggunaan Sepatu *Boots* Pada Petani Di Desa Pungguk Meranti Tahun 2025. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*, peneliti mencoba untuk mencari hubungan antar variabel, yaitu melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan uji Pearson Chi-Square adalah sebesar 0,366. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama pemakaian sepatu boots dengan kejadian *tinea pedis* ($p \text{ value} = 0,366; p > 0,05$).

Kata kunci : Angka Kejadian *Tinea Pedis*, Sepatu *Boots*, Petani

Abstrak telah disetujui oleh

Tanda Tangan	1 	2 	3 
Nama Terang	Dra. Suraini, M. Si	Rinda Lestari, M. Pd	Endang Suraini, SKM, M. Kes

Mengetahui

Ketua Program Studi: Dr. apt. Dewi Yudiana Shinta., M.Si





University Alumni Number: Anisa Ummairoh University Alumni
a). Place/Date: Pungguk Meranti, November 24, 2003; b). Name of Parents: (Father) Gunawan (Mother) Tuti Alaiyah; c). Study Program: D.IV Health Analyst/TLM; d). Faculty: Health Sciences; e). Student ID Number: 2410263561; f). Graduation Date: September 17, 2025; g). Graduate Predicate: Cumlaude; h). GPA: 3,93; i). Length of Study: 1 Year; j). Address: Pungguk Meranti Village RT 003/RW 000, Ujan Mas District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province.

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE INCIDENCE OF TINEA PEDIS AND THE DURATION OF BOOTS USE AMONG FARMERS IN PUNGGUK MERANTI VILLAGE IN 2025

THESIS

By: ANISA UMMAIROH

Supervisor: 1. Dra. Suraini, M. Si. 2. Rinda Lestari, M. Pd

Abstract

Tinea pedis is a disease that refers to a superficial fungal infection of the skin of the feet. *Trichophyton rubrum* being the main agent causing *Tinea pedis*. Boots are at high risk of experiencing *tinea pedis*. Boots made of rubber and covering the entire foot when used for a long time will cause excessive sweating, so that the area around the feet will become damp which becomes a place for the fungus to live and grow. *Tinea pedis* can cause itching, pain, and discomfort, which can interfere with the daily activities of farmers. Pungguk Meranti Village, Kepahiang Regency, is a majority of the population with jobs as farmers, namely around 70%. Farmers are included in the group at high risk of contracting this disease because they often work in humid environments, use closed boots, and are exposed to soil or water that may contain fungal spores. Therefore, the author is interested in researching "The Relationship Between the Incidence of *Tinea Pedis* and the Length of Use of Boots Among Farmers in Pungguk Meranti Village in 2025". The purpose of this study was to determine the relationship between the incidence of *Tinea Pedis* and the duration of use of boots among farmers in Pungguk Meranti Village in 2025. This research method is analytical observational with a cross-sectional research design, researchers tried to find the relationship between variables, namely analyzing the data that has been collected. The results of the research that has been done obtained the Pearson Chi-Square test of 0.366. Based on the research that has been done it can be concluded that there is no significant relationship between the duration of use of boots and the incidence of *tinea pedis* (p value = 0.366; $p > 0.05$).

Keywords: *Tinea Pedis* Incidence Rate, Boots, Farmers

The abstract has been approved by the examiners.

Signature	1	2	3
Clear Name	Dra. Suraini, M. Si	Rinda Lestari, M. Pd	Endang Surjani, SKM, M. Kcs

Attention to,
Head of Study Program: Dr. Apt. Dewi Yudianta Shinta

Signature

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Angka Kejadian Taenia Pedis Dengan
Lama Penggunaan Sepatu Boots Pada Petani Di Di
Desa Pungguk Meranti Tahun 2025

Nama Mahasiswa : ANISA UMMAIROH

NIM : 2410263559

Program Studi : Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan dihadapan tim penguji dalam ujian Komprehensif skripsi, yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan di Program studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia.

Menyetujui
Komisi Pembimbing

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra. Suraini, M. Si
NIDN. 10103565015

Rinda Lestari, M.Pd.
NIDN. 1012037604

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinea pedis (umumnya dikenal sebagai '*athlete's foot*') adalah salah satu penyakit paling umum yang mengacu pada infeksi jamur superfisial pada kulit kaki yang sering terserang pada orang dewasa pada usia 16 sampai 50 tahun. Berdasarkan data epidemiologi, *tinea pedis* (*athlete's foot*) merupakan penyakit yang sangat lazim, dengan perkiraan 7 dari 10 orang pernah terinfeksi. Prevalensi global diperkirakan mencapai 70%, dengan kejadian yang lebih tinggi di wilayah tropis. Infeksi ini menunjukkan korelasi positif dengan usia dan lebih sering terdeteksi pada populasi laki-laki dibandingkan perempuan, khususnya pada kelompok usia pubertas hingga lansia. (Mochizuki et al., 2020).

Frekuensi *tinea pedis* di Indonesia meningkat pada kalangan tenaga kerja industri (35,9%), petani (27,8%) dan pekerja yang menggunakan sepatu tertutup sepanjang hari (40%) pertahunnya (Liu et al., 2019). Hal ini sebagian besar disebabkan oleh dermatofita yang berkembang biak dalam kondisi lembap, hangat, dan tertutup. Agen etiologi yang paling umum adalah *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagropites*, di antara beberapa spesies tersebut *Trichophyton rubrum* menjadi agen utama penyebab *Tinea pedis* di Indonesia, bahkan di seluruh dunia (Haerani & Zulkarnain, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hajar, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian sepatu boots dengan angka kejadian *taenia pedis* pada pencari tiram. Risiko terkena jamur kaki saat

memakai boots disebabkan oleh kebiasaan penggunaan yang kurang baik, seperti memakai sepatu yang terlalu sempit atau berbagi pakai dengan orang lain. Ditambah dengan kebersihan kaki (foot hygiene) yang buruk, kondisi-kondisi ini meningkatkan kelembapan kaki, yang kemudian memicu kolonisasi dan pertumbuhan jamur. (Hajar *et al.*, 2022). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Arizandy, dkk (2023), yang menyimpulkan bahwa pengguna sepatu boots karet tertutup sangat rentan terkena tinea pedis. Penggunaan jangka panjang sepatu jenis ini menyebabkan keringat berlebih, menciptakan lingkungan lembap yang optimal bagi pertumbuhan jamur di kaki. (Arizandy *et al.*, 2023)

Tinea pedis dapat menyebabkan rasa gatal, nyeri, dan ketidaknyamanan, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari petani. Tanda dan gejala dari tinea pedis yang terjadi adalah bercak merah dan bersisik yang akan menimbulkan rasa gatal yang sangat hebat. Hal ini akan menimbulkan bau menyengat pada jari kaki penderita. Tinea pedis ini dapat menular melalui kontak dengan alat yang digunakan penderita seperti sepatu dan kaos kaki (Leung *et al.*, 2023)

Sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Mereka menggarap berbagai jenis lahan, mulai dari sawah, ladang, hingga perkebunan. Keberagaman hasil panen sangat dipengaruhi oleh kondisi dan iklim wilayah setempat. (Adolph, 2016). Di provinsi Bengkulu khususnya di desa pungguk meranti, kecamatan ujan mas, kabupaten kepahiang merupakan mayoritas penduduk dengan pekerjaan sebagai petani yaitu sekitar 70%. Petani termasuk kelompok yang berisiko tinggi terserang penyakit ini karena sering bekerja di

lingkungan yang lembap, menggunakan sepatu boots tertutup, dan terpapar tanah atau air yang mungkin mengandung spora jamur

Survei awal menunjukkan bahwa petani bekerja lebih dari 7-8 jam dengan sepatu boot dan kaos kaki, rata-rata menyimpan sepatu ditempat yang tidak terkena paparan sinar matahari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Angka Kejadian Taenia Pedis Dengan Lama Penggunaan Sepatu *Boots* Pada Petani Di Desa Pungguk Meranti Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang bermakna mengenai Angka Kejadian Taenia Pedis Dengan Lama Penggunaan Sepatu *Boots* Pada Petani Di Desa Pungguk Meranti Tahun 2025

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Angka Kejadian Taenia Pedis Dengan Lama Penggunaan Sepatu *Boots* Pada Petani Di Desa Pungguk Meranti Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi angka kejadian tinea pedis berdasarkan lamanya penggunaan sepatu Boots pada petani kopi di desa pungguk meranti
- b. Untuk mengetahui lamanya penggunaan sepatu boots berdasarkan jam perhari pada petani kopi di Desa Pungguk Meranti
- c. Untuk mengetahui lamanya penggunaan sepatu boots berdasarkan berapa hari dalam seminggu pada petani kopi di Desa Pungguk Meranti

- d. Untuk mengetahui hubungan kejadian tinea pedis dengan pemakaian sepatu boots pada petani kopi di Desa Pungguk Meranti menggunakan uji statistik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat (Petani)

Memberikan edukasi kepada masyarakat terkhusus yang bekerja sebagai petani tentang pentingnya kesehatan kaki, kebersihan sepatu, dan cara mencegah infeksi jamur, serta meningkatkan kesadaran untuk mengurangi risiko tinea pedis melalui kebiasaan yang lebih sehat, seperti mengganti kaos kaki secara rutin dan menjaga kaki tetap kering.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi dasar dalam penyusunan program pencegahan penyakit kulit bagi petani, terutama yang berkaitan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan memberikan informasi tambahan bagi dokter dan perawat dalam memberikan intervensi yang lebih efektif terhadap kasus tinea pedis pada petani.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor risiko penyakit kulit pada pekerja yang sering terpapar lingkungan lembap dan kotor

1.4.4 Bagi Pemerintah dan Institusi

Dapat digunakan sebagai data untuk menyusun kebijakan atau program promosi kesehatan kerja bagi petani dan memberikan gambaran mengenai angka

kejadian tinea pedis di kalangan petani, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan lebih lanjut

BAB V **PEMBAHASAN**

5.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah segi jenis kelamin responden laki-laki yaitu 43 orang (78,2%). Pekerjaan sebagai petani (khususnya yang menggunakan sepatu *boots* dalam jangka waktu lama, yang menjadi fokus penelitian ini) secara tradisional dan mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Arizandy *et al*, (2023) yang menyebutkan bahwa dalam kasus Tinea Pedis, perbedaan gender (peran kerja dan kebiasaan) adalah penyebab utama tingginya kerentanan pada laki-laki. Faktor biologis (keringat) hanya menjadi faktor pendukung.

Dari segi umur, mayoritas responden yang berusia lebih dari 50 tahun berjumlah 14 (56%). Petani di atas 50 tahun kemungkinan besar telah bekerja di sawah atau kebun selama puluhan tahun. Ini berarti kaki mereka telah terpapar berulang kali dan dalam jangka waktu yang sangat lama terhadap lingkungan lembap, air kotor, dan jamur dermatofita. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ngesti (2019) yang menyebutkan bahwa Mayoritas responden di atas 50 tahun memiliki angka kejadian Tinea Pedis yang tinggi karena mereka membawa beban kerja yang lama (paparan kumulatif) ditambah dengan penurunan alami daya tahan tubuh yang terjadi pada usia lanjut.

Dari segi kebersihan, mayoritas responden yang tidak mencuci sepatu berjumlah 19 orang (76%). Hal ini merupakan temuan yang sangat krusial dan secara langsung menjelaskan tingginya angka kejadian Tinea Pedis. Menurut

penelitian dari Nurohmah *et al*, (2023) sepatu *boots* yang digunakan petani sudah ideal sebagai tempat tumbuh jamur (hangat, lembap, gelap) selama jam kerja. Oleh karena itu, intervensi paling efektif untuk mengurangi Tinea Pedis pada kelompok responden ini adalah edukasi tentang pentingnya mencuci dan mengeringkan sepatu *boots* secara rutin serta menjaga kebersihan kaki.

5.2 Gambaran Responden Berdasarkan Faktor Durasi Kerja Dengan Angka Kejadin Tinea Pedis

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 orang petani yang hasil pemeriksaan tinea dalam kategori positif dengan lama penggunaan sepatu boots berdurasi 6-7 jam sedangkan 19 orang dengan lama penggunaan sepatu boots berdurasi >7 jam. Dan tidak terdapat petani yang hasil pemeriksaan tinea dalam kategori negatif dengan lama penggunaan sepatu boots berdurasi 6-7 jam, sedangkan 1 orang petani dengan dalam penggunaan sepatu boots berdurasi >7 jam.

Hasil pemeriksaan yang menunjukkan tinea pedis (kutu air) positif dengan riwayat penggunaan sepatu *boots* berdurasi lebih dari 7 jam memiliki korelasi yang kuat. Tinea pedis disebabkan oleh jamur yang berkembang pesat di lingkungan yang lembap, hangat, dan gelap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Harlim *et al* (2023) bahwa penggunaan sepatu *boots* dalam waktu yang sangat lama, terutama yang memerangkap panas dan keringat, menciptakan kondisi ideal (hangat dan basah) di dalam sepatu bagi jamur untuk tumbuh, sehingga meningkatkan risiko infeksi kulit dan menyebabkan munculnya gejala kutu air. Oleh karena itu, durasi pemakaian yang panjang menjadi faktor risiko signifikan yang mendukung perkembangan infeksi jamur tersebut

5.3 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Kerja (Dalam Seminggu) dengan Angka Kejadian Tinea Pedis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 11 orang petani yang hasil pemeriksaan tinea dalam kategori positif dengan lama penggunaan sepatu boots <5 hari sedangkan 13 orang dengan lama penggunaan sepatu boots per minggu. Dan tidak terdapat petani yang hasil pemeriksaan tinea dalam kategori negatif dengan lama penggunaan sepatu boots per minggu, sedangkan 1 orang petani dengan dalam penggunaan sepatu boots per minggu.

Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan sepatu boots yang tertutup dan kedap udara dalam waktu yang lama (banyak penelitian menyebutkan >6 jam per hari) dapat menyebabkan kaki berkeringat berlebih dan menjadi lembap. Kondisi lembap dan hangat inilah yang sangat disukai jamur penyebab Tinea Pedis untuk tumbuh dan berkembang biak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Haidzar (2016) sepatu boots terutama yang kedap udara dan digunakan berjam-jam, menciptakan lingkungan yang hangat dan lembap karena keringat berlebih. Kondisi mikro-iklim yang lembap inilah yang menjadi media ideal bagi pertumbuhan jamur dermatofita penyebab Tinea Pedis. Oleh karena itu, penanganan tidak hanya memerlukan pengobatan antijamur, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku kerja, seperti menjaga kaki agar tetap kering dan memastikan sepatu boots dikeringkan sepenuhnya di antara waktu pemakaian untuk memutus siklus infeksi jamur.

5.4 Hubungan Angka Kejadian Tinea Pedis Dengan Lama Penggunaan Sepatu Boots Pada Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) pada uji Pearson Chi-Square adalah sebesar 0,366. Karena nilai Asymp. Sig. (2-sided) 0,366

$> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “tidak ada hubungan antara angka kejadian tinea dengan lama penggunaan sepatu boots pada petani.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Erika dan Has (2023) yang menyatakan bahwa adanya variasi temuan dalam penelitian klinis. Meskipun secara umum penggunaan sepatu boots yang lama dianggap sebagai faktor risiko utama Tinea Pedis karena menciptakan lingkungan lembap, hasil penelitian spesifik ini mengimplikasikan bahwa pada populasi petani tersebut, faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam memicu infeksi jamur. Faktor-faktor yang dapat menutupi pengaruh durasi pemakaian sepatu meliputi tingkat kebersihan pribadi (seperti kebiasaan mencuci dan mengeringkan kaki atau sepatu), kondisi lingkungan kerja (seperti paparan lumpur atau air kotor yang konstan), atau jenis material sepatu yang digunakan. Dengan demikian, meskipun durasi pemakaian sepatu boots tidak terbukti signifikan, infeksi Tinea Pedis pada petani tetap harus dikaitkan dengan kombinasi antara kelembapan, kontaminasi lingkungan, dan praktik higienitas yang kurang memadai.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama pemakaian sepatu boots dengan kejadian tinea pedis ($p \text{ value} = 0,366$; $p > 0,05$). Faktor yang lebih dominan adalah higienitas, terutama kebersihan alas kaki, di mana sebagian besar responden tidak mencuci sepatu boots secara rutin (76%). Selain itu, faktor usia, daya tahan tubuh, jenis bahan kaus kaki, kondisi lingkungan kerja yang panas dan lembap, serta kebersihan kaki turut berperan dalam timbulnya tinea pedis. Responden usia dewasa akhir lebih rentan mengalami tinea pedis akibat penurunan imunitas, sementara lingkungan kerja yang lembap dan sepatu boots yang jarang dibersihkan menjadi faktor pendukung utama pertumbuhan jamur dermatofita.

6.2 Saran

1. Bagi pekerja/petani, disarankan menjaga kebersihan kaki dengan rutin mencuci setelah beraktivitas, mengganti kaus kaki setiap hari, serta membersihkan dan menjemur sepatu boots secara berkala.
2. Bagi instansi terkait, perlu meningkatkan edukasi kesehatan kerja tentang perawatan kaki dan alas kaki, serta memfasilitasi sarana kebersihan sederhana di lingkungan kerja.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan menambah jumlah sampel dan mengkaji faktor risiko lain seperti bahan kaus kaki, kondisi lingkungan, serta status imunitas dengan desain penelitian yang lebih beragam